JOURNAL of Teaching and Learning Research

Vol. 5, No. 2, pp. 70-82, 2023 e-ISSN: 2656-9086

Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTsN Palopo

Muh Kamil Amir[1], Mawardi[2], Dodi Ilham[3]
Institut Agama Islam Negeri Palopo[1,2,3]
**Contributor Email: muhkamil56@gmail.com*

Abstrak

Karakter religius peserta didik menjadi sasaran pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah, sementara madrasah sedang beralih ke Kurikulum Merdeka dan guru masih menyesuaikan perangkat serta strategi pengajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, langkah, dan tantangan implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTsN Palopo. Penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus ini dilaksanakan pada Juli 2023. Data diperoleh dari seorang guru Akidah Akhlak dan peserta didik kelas VIII melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian diperiksa melalui triangulasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan lima bentuk implementasi: persiapan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, penguatan nilai, evaluasi pembelajaran, dan kolaborasi dalam lingkungan belajar. Langkah pembentukan karakter dilakukan melalui penyampaian materi bermuatan nilai, keteladanan, pembiasaan, serta pengawasan dan pembinaan perilaku. Tantangannya meliputi perbedaan karakter peserta didik, pengaruh lingkungan pergaulan dan keluarga, pengamalan nilai yang belum konsisten, serta pengaruh media sosial. Pembentukan karakter religius memerlukan kerja sama guru, madrasah, dan keluarga di luar kegiatan di dalam kelas.

Kata Kunci: *Akidah Akhlak, Karakter Religius, Peserta Didik.*

A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional mencakup pengembangan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Republik Indonesia, 2003). Penguatan Pendidikan Karakter menurunkan tujuan tersebut menjadi nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, dan nilai religius termasuk di antaranya (Presiden

Republik Indonesia, 2017). Di madrasah, Akidah Akhlak termasuk mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Mata pelajaran ini mempertemukan keyakinan yang tertanam di hati dengan perilaku yang terlihat. Kajian tentang rukun iman dalam pembelajaran Akidah Akhlak, misalnya, menempatkan keyakinan sebagai landasan pola pikir, sikap, dan perilaku (Suryani, Ma'tsum, Santi, & Manik, 2021).

Karakter religius dalam penelitian ini dipahami sebagai sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Glock dan Stark (1965) membagi religiusitas ke dalam dimensi keyakinan, praktik ritual, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Lickona (1991) menguraikan karakter yang baik sebagai pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Kedua kerangka itu menempatkan perilaku sebagai ujung dari pembelajaran nilai. Zubaedi (2011) menguraikan desain pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan, termasuk di sekolah.

Penelitian terdahulu menempatkan pembiasaan sebagai jalur utama dalam pembentukan karakter religius di sekolah dan madrasah. Pembiasaan keagamaan, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, dilaporkan membentuk karakter religius siswa madrasah ibtidaiyah (Nurbaiti, Alwy, & Taulabi, 2020). Pembiasaan kegiatan keagamaan di madrasah juga dikaji oleh Hariyani dan Rafik (2021). Syaroh dan Mizani (2020) melaporkan hal serupa di sekolah menengah atas, disertai hambatan berupa perbedaan pola asuh, pergaulan dengan teman sebaya, serta penggunaan media sosial. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, kajian yang tersedia membahas karakter religius siswa tingkat SMP (Alqosam, Maulida, & Priyatna, 2022) serta kedisiplinan siswa madrasah tsanawiyah (Sari, Januar, & Anizar, 2023). Di pesantren, karakter religius tampak dalam aktivitas harian yang meningkatkan keimanan (Oktari & Kosasih, 2019).

Kajian-kajian itu lebih banyak membahas pembiasaan, kedisiplinan, atau materi tertentu. Gambaran tentang cara guru Akidah Akhlak di satu madrasah merancang, melaksanakan, menilai, dan mengoordinasikan pembentukan karakter religius pada masa peralihan kurikulum masih tampak terbatas. Padahal kemajuan

pendidikan karakter di tataran teori dan praktik sekolah perlu diterjemahkan ke tingkat kelembagaan agar berdampak (Walker, Roberts, & Kristjánsson, 2015).

Peralihan kurikulum itu nyata di madrasah. Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 memberikan madrasah pilihan untuk menerapkan Kurikulum 2013 atau Kurikulum Merdeka (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022). Observasi awal di MTsN Palopo menemukan bahwa sebagian guru masih mengajar dengan Kurikulum 2013 ketika Kurikulum Merdeka mulai diperkenalkan. Guru Akidah Akhlak menyebutkan kesulitan dalam menyusun ulang perangkat ajar dan indikator pencapaian tujuan pembelajaran, serta dalam memilih strategi dan media yang sesuai dengan konteks peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, langkah, dan tantangan implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTsN Palopo. Hasilnya diharapkan dapat memberikan gambaran empiris bagi guru dan madrasah yang menyusun praktik serupa dalam Kurikulum Merdeka.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif dan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena fokusnya terbatas pada satu fenomena kontekstual yang ingin dipahami secara utuh, yaitu implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di satu madrasah (Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan pada Juli 2023 di MTsN Palopo, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo.

Data primer berasal dari wawancara dengan guru Akidah Akhlak (GAA) dan peserta didik kelas VIII (PD), serta dari pengamatan langsung terhadap pembelajaran di kelas VIII. Data sekunder berasal dari dokumen madrasah, seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, catatan penilaian sikap, jurnal kegiatan keagamaan, dan dokumentasi kegiatan. Peneliti menjadi instrumen utama, dibantu oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan format dokumentasi. Wawancara menggunakan pertanyaan terbuka untuk menggali pandangan dan pengalaman informan, dan jawaban dicatat secara langsung selama wawancara. Observasi merekam metode pembelajaran, interaksi antara guru dan

peserta didik, serta respons peserta didik terhadap materi. Dalam pelaporan, informan dirujuk dengan kode GAA dan PD.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan keterangan guru, keterangan peserta didik, hasil observasi, dan dokumen (Lincoln & Guba, 1985). Analisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. Hasil

Data diperoleh dari wawancara dengan GAA dan PD, observasi pembelajaran, serta dokumen madrasah. Temuan disajikan berdasarkan tiga rumusan masalah. Hasil triangulasi untuk bentuk implementasi diringkas pada Tabel 1.

1. Bentuk implementasi pembelajaran Akidah Akhlak

a. Persiapan pembelajaran

Sebelum mengajar, GAA menyusun modul ajar, menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi, metode, dan media, serta merancang bentuk penilaian. GAA menyatakan, “Sebelum pembelajaran dimulai, saya terlebih dahulu menyiapkan modul ajar sesuai dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.” Materi juga disesuaikan dengan kondisi peserta didik agar mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterangan ini sejalan dengan pengalaman peserta didik. Seorang PD menyebut, “Guru menjelaskan materi dengan baik dan sering mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga materi yang dipelajari lebih mudah dipahami.” Observasi menunjukkan bahwa guru masuk ke kelas dengan perangkat yang sudah disiapkan dan menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum memulai materi.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran berjalan dalam tiga tahap. GAA menjelaskan, “Pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa salam, doa bersama, dan pengecekan kehadiran peserta didik.” Pada tahap itu guru menyampaikan tujuan dan mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik. Kegiatan inti berisi penjelasan materi, tanya jawab, penyampaian pendapat, diskusi kelompok, dan

pembahasan contoh dari kehidupan peserta didik. PD juga menyebutkan tugas kelompok yang membuat mereka berdiskusi dan bekerja sama dengan teman sekelas. Pada kegiatan penutup, peserta didik menyimpulkan materi, kemudian guru melakukan refleksi dan penilaian. Observasi mengonfirmasi bahwa guru memberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi sepanjang proses pembelajaran.

c. Penguatan nilai

Penguatan nilai berlangsung selama pembelajaran melalui contoh perilaku, nasihat, pembiasaan, dan teguran. Menurut GAA, guru memberi contoh perilaku yang baik, memberikan nasihat dan motivasi, serta membiasakan peserta didik menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. PD menyebutkan nilai-nilai yang sering diingatkan: kejujuran, menghormati guru dan teman, disiplin, serta tanggung jawab terhadap tugas. Seorang PD mengatakan, "Guru sering mengingatkan peserta didik untuk disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan." Observasi mencatat pembiasaan salam dan doa sebelum pembelajaran, contoh sikap sopan dari guru, serta arahan yang diberikan ketika muncul perilaku yang kurang sesuai.

d. Evaluasi pembelajaran

GAA menilai tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengetahuan dinilai melalui tanya jawab dan tugas setelah materi disampaikan. Sikap dinilai melalui pengamatan terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, keaktifan, serta cara peserta didik berinteraksi dengan guru dan teman. Keterampilan dinilai berdasarkan keterlibatan dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, dan partisipasi dalam menyelesaikan tugas. PD membenarkan bahwa guru memberikan pertanyaan dan tugas, memperhatikan keaktifan dan sikap, serta memberikan umpan balik ketika ada kesalahan dalam pemahaman atau perilaku. Hasil observasi sejalan dengan keterangan tersebut.

e. Kolaborasi lingkungan belajar

Pembentukan karakter religius melibatkan pihak lain di luar GAA. Menurut GAA, kerja sama dilakukan melalui koordinasi dengan wali kelas, komunikasi

dengan guru mata pelajaran lain, dan komunikasi dengan orang tua jika diperlukan. Seorang PD menyebut bahwa guru Akidah Akhlak dan wali kelas sering mengingatkan tentang kedisiplinan, pelaksanaan ibadah, dan perilaku di sekolah, sedangkan PD lain menyebut bahwa beberapa guru memberikan nasihat yang sama tentang sopan santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Mengenai orang tua, seorang PD mengatakan, "Orang tua terkadang dihubungi oleh pihak sekolah apabila terdapat permasalahan tertentu yang berkaitan dengan peserta didik." Observasi mencatat kegiatan pembiasaan religius yang dilakukan bersama oleh guru, peserta didik, dan pihak madrasah.

Tabel 1. Triangulasi bentuk implementasi pembelajaran Akidah Akhlak

Bentuk	**Keterangan GAA**	**Keterangan PD**	**Observasi**
Persiapan pembelajaran	Menyusun modul ajar sesuai capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka; menyesuaikan materi dengan kondisi peserta didik	Materi dijelaskan dengan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari	Guru membawa perangkat ajar dan menyampaikan tujuan di awal
Pelaksanaan pembelajaran	Pendahuluan, inti, dan penutup; salam, doa, dan pengaitan materi dengan pengalaman	Tanya jawab, diskusi, dan tugas kelompok	Peserta didik diberi kesempatan bertanya dan berdiskusi
Penguatan nilai	Contoh perilaku, nasihat, pembiasaan, dan teguran	Pengingatan tentang kejujuran, hormat, disiplin, dan tanggung jawab	Pembiasaan salam dan doa; guru bersikap sopan dan memberi arahan
Evaluasi pembelajaran	Penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui pertanyaan, tugas, pengamatan, dan umpan balik	Pertanyaan setelah materi, tugas, dan perhatian guru pada keaktifan dan sikap	Pertanyaan, tugas, dan pengamatan keterlibatan peserta didik
Kolaborasi lingkungan belajar	Koordinasi dengan wali kelas; komunikasi dengan guru lain dan orang tua	Wali kelas dan guru lain memberi pengingatan yang sama; orang tua dihubungi bila ada masalah	Pembiasaan religius dilakukan bersama warga madrasah

2. Langkah implementasi pembelajaran Akidah Akhlak

GAA menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius berlangsung sejak tahap perencanaan hingga tahap evaluasi. Data menunjukkan empat langkah yang menonjol.

a. Penyampaian materi bermuatan nilai religius

GAA menyampaikan materi dengan contoh yang dekat dengan pengalaman peserta didik agar nilai-nilai di dalamnya mudah dipahami dan diterapkan. PD menyebut hal yang sama dan menambahkan bahwa diskusi serta tanya jawab membantu mereka memahami nilai-nilai dalam materi. Nasihat tentang perilaku yang perlu diterapkan menyertai penjelasan materi.

b. Keteladanan

GAA memandang keteladanan sebagai bagian dari pembentukan karakter, yang diwujudkan melalui sopan santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab. PD menyebutkan bahwa guru menunjukkan perilaku yang sesuai dengan materi akhlak yang diajarkan, termasuk cara guru berbicara dan berinteraksi dengan peserta didik.

c. Pembiasaan

Peserta didik dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, serta menjaga sopan santun. Seorang PD menyebut bahwa pengingatan untuk berdoa dan bersikap sopan dilakukan "hampir setiap kali kegiatan pembelajaran berlangsung."

d. Pengawasan dan pembinaan perilaku

Guru memperhatikan perilaku peserta didik selama pembelajaran dan memberikan pengingatan, nasihat, serta teguran ketika terjadi pelanggaran atau perilaku yang kurang sesuai. PD menggambarkan teguran itu sebagai upaya untuk membantu mereka memperbaiki sikap.

3. Tantangan implementasi pembelajaran Akidah Akhlak

Data menunjukkan empat tantangan, yang diringkas pada Tabel 2.

a. Perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik

GAA menyatakan, "Karakter peserta didik berbeda-beda." Sebagian peserta didik cepat menerima arahan, sedangkan sebagian lainnya perlu sering diingatkan dan dibimbing. PD juga menyebutkan perbedaan dalam kemampuan memahami materi. Dengan materi dan arahan yang sama, hasilnya tidak seragam, sehingga pembentukan karakter memerlukan waktu dan perhatian yang berbeda bagi setiap

peserta didik. Keterlibatan di kelas pun beragam: sebagian aktif bertanya, sementara sebagian cenderung pasif dan perlu didorong.

b. Pengaruh lingkungan pergaulan dan keluarga

Menurut GAA, ada peserta didik yang mendapat dukungan dan pembiasaan yang baik di rumah, ada pula yang kurang mendapatkannya, dan hal itu terbawa dalam perilaku di sekolah. PD membenarkan bahwa kebiasaan di rumah dan pengaruh teman sebaya dapat mengarahkan perilaku ke arah yang positif maupun yang kurang baik.

c. Pengamalan nilai yang belum konsisten

Tantangan ini tampak pada jarak antara memahami dan menerapkannya. GAA menyatakan, "Sebagian peserta didik sudah memahami materi yang diajarkan, tetapi belum semuanya mampu menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari." PD menyebut masih ada teman yang lupa atau kurang memperhatikan arahan sehingga perlu diingatkan kembali, dan seorang PD menilai penerapan nilai memerlukan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

d. Pengaruh teknologi dan media sosial

GAA mengakui manfaat teknologi, tetapi menyebut peserta didik mudah terpengaruh oleh informasi di media sosial sehingga memerlukan arahan dan pengawasan yang berkelanjutan. Guru membimbing peserta didik untuk menyaring informasi dan menggunakan teknologi sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Seorang PD mengatakan bahwa media sosial dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka.

Tabel 2. Tantangan implementasi dan upaya guru

Tantangan	**Wujud di lapangan**	**Upaya guru**
Perbedaan karakter dan latar belakang	Sebagian peserta didik cepat menerapkan arahan, sebagian perlu sering diingatkan; kemampuan memahami materi berbeda	Penjelasan lebih mendalam, pengingatan berulang, dan pendampingan
Lingkungan pergaulan dan keluarga	Dukungan pembiasaan di rumah tidak sama; teman sebaya memengaruhi perilaku	Pembinaan berkelanjutan; komunikasi dengan orang tua bila diperlukan
Pengamalan nilai belum konsisten	Materi sudah dipahami, tetapi penerapannya belum merata	Arahan dan pengingatan terus-menerus

Tantangan	Wujud di lapangan	Upaya guru
Teknologi dan media sosial	Informasi dari media sosial memengaruhi cara berpikir dan perilaku	Bimbingan menyaring informasi, arahan, dan pengawasan

D. Pembahasan

1. Pembelajaran yang menjangkau pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral

Rangkaian temuan pada Tabel 1 dapat dibaca menggunakan kerangka Lickona (1991). Pengetahuan moral tampak pada penjelasan materi, tanya jawab, dan diskusi yang selalu dikaitkan dengan pengalaman peserta didik. Perasaan moral disentuh melalui nasihat dan teguran yang menyertai materi. Tindakan moral dilatih melalui salam, doa, sopan santun, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Dalam kerangka Glock dan Stark (1965), doa dan salam termasuk dimensi praktik ritual, sedangkan kejujuran, hormat, dan disiplin termasuk dimensi konsekuensi, yaitu dampak keyakinan terhadap perilaku sehari-hari. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran diarahkan hingga ke perilaku peserta didik.

Persiapan berbasis modul ajar dan capaian pembelajaran menunjukkan bahwa guru sudah mengacu pada Kurikulum Merdeka, salah satu pilihan dalam KMA Nomor 347 Tahun 2022 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022). Keadaan ini berbeda dari gambaran observasi awal, ketika guru masih kesulitan menyusun kembali perangkat ajar. Data penelitian tidak memuat penjelasan tentang cara guru mengatasi kesulitan tersebut, sehingga temuan ini hanya menunjukkan bahwa perangkat ajar tersedia dan digunakan di kelas.

2. Keteladanan dan pembiasaan: dari dorongan luar menuju internalisasi

Pembiasaan doa dan salam pada awal pembelajaran sejalan dengan laporan Syaroh dan Mizani (2020) tentang doa sebelum belajar sebagai bagian dari pembiasaan religius di sekolah menengah atas, serta dengan temuan Nurbaiti et al. (2020) tentang doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran di madrasah ibtidaiyah. Perbedaannya terletak pada cakupan. Data penelitian ini lebih banyak menggambarkan pembiasaan di dalam kelas yang digerakkan oleh guru melalui pengingatan, sedangkan kegiatan keagamaan tingkat madrasah hanya dicatat

secara umum, padahal Syaroh dan Mizani melaporkan rangkaian kegiatan keagamaan sekolah yang lebih luas.

Keteladanan sesuai dengan teori belajar sosial Bandura (1977), yang memandang bahwa perilaku dipelajari melalui pengamatan terhadap model. PD menyebut cara guru berbicara dan bersikap sebagai contoh yang dapat mereka teladani, sehingga guru berfungsi sebagai teladan bagi nilai-nilai yang diajarkan. Data yang ada, bagaimanapun, merupakan persepsi peserta didik tentang guru. Peniruan perilaku itu belum diamati di luar pengawasan guru.

Pengingatan yang berulang, termasuk yang dilakukan "hampir setiap kali" pembelajaran berlangsung, menunjukkan bahwa pembiasaan masih bergantung pada dorongan eksternal. Seorang PD sendiri mengatakan bahwa penerapan nilai memerlukan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam kerangka Lickona (1991), kebiasaan termasuk tindakan moral, tetapi kebiasaan yang bertahan tanpa pengingat belum dapat disimpulkan dari data ini. Di titik itu, ketergantungan pada pengingatan bertemu dengan jarak antara memahami dan menerapkan, yang disebut GAA: pengetahuan moral sudah tersedia, tetapi tindakan moral belum konsisten.

3. Evaluasi sikap dan kolaborasi dengan keluarga

Penilaian sikap dilakukan melalui pengamatan dan umpan balik. Madrasah memiliki catatan penilaian sikap dan jurnal kegiatan keagamaan, tetapi penelitian ini tidak memaparkan isi dan kriterianya. Karena itu, belum jelas apakah pengamatan guru dicatat menggunakan indikator yang sama dari waktu ke waktu. Kolaborasi dengan wali kelas dan guru lain menghasilkan pesan yang seragam bagi peserta didik, sebagaimana disebutkan dalam PD. Komunikasi dengan orang tua tampak reaktif karena hanya terjadi saat ada masalah. Padahal, perbedaan pola asuh merupakan salah satu hambatan yang ditemukan oleh Syaroh dan Mizani (2020), dan GAA sendiri menyebutkan bahwa dukungan di rumah tidak merata.

4. Tantangan dan implikasinya

Keempat tantangan terletak di luar kendali langsung guru di kelas. Perbedaan karakter peserta didik menuntut pendekatan yang berbeda bagi tiap

peserta didik, dan guru sudah menyesuaikannya melalui pengingatan dan bimbingan tambahan. Pengaruh keluarga, teman sebaya, dan media sosial sejalan dengan hambatan yang dilaporkan oleh Syaroh dan Mizani (2020). Jarak antara memahami dan menerapkan nilai menggambarkan celah antara pengetahuan moral dan tindakan moral dalam kerangka Lickona (1991). Upaya guru yang tercatat berupa pengingatan, pendampingan, dan pengawasan. Data tidak menunjukkan program tersendiri untuk menjawab pengaruh media sosial selain arahan dan pengawasan dari guru.

E. Kesimpulan

Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN Palopo berjalan melalui lima bentuk: persiapan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran dalam tiga tahap, penguatan nilai, evaluasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta kolaborasi dengan wali kelas, guru lain, dan orang tua. Langkah pembentukan karakter religius dilakukan melalui penyampaian materi bermuatan nilai, keteladanan, pembiasaan, serta pengawasan dan pembinaan perilaku. Tantangannya adalah perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik, pengaruh lingkungan pergaulan dan keluarga, pengamalan nilai yang belum konsisten, serta pengaruh teknologi dan media sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas sudah menyentuh pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, sementara keberhasilan pembentukan karakter masih bergantung pada pengingatan guru dan dukungan keluarga. Madrasah dapat merencanakan komunikasi dengan orang tua sejak awal semester, merumuskan indikator penilaian sikap secara tertulis, serta memasukkan bimbingan penggunaan media sosial dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Alqosam, M. I., Maulida, A., & Priyatna, M. (2022). Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa tingkat SMP. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah, 2*(2), 287–296. https://doi.org/10.30868/cendikia.v2i2.2990

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Rand McNally.

Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius di madrasah. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(1), 32–50. https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.72

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, 2*(1), 55–66. https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995

Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan karakter religius dan mandiri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 28*(1), 42–52. https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985

Presiden Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Sari, N., Januar, J., & Anizar, A. (2023). Implementasi pembelajaran akidah akhlak sebagai upaya mendidik kedisiplinan siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan, 2*(1), 78–88. https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107

Suryani, I., Ma'tsum, H., Santi, N., & Manik, M. (2021). Rukun iman dalam pembelajaran aqidah akhlak. *Islam & Contemporary Issues, 1*(1), 45–52. https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.7

Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi di sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), 3*(1), 63–82. https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224

Walker, D. I., Roberts, M. P., & Kristjánsson, K. (2015). Towards a new era of character education in theory and in practice. *Educational Review, 67*(1), 79–96.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.